

PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCES DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2016-2019

Jesinta M. N. Maleong¹, Jaqueline E. Tangkau², Hisky R. Kawulur³

Akuntansi, FE Universitas Negeri Manado, Tondano, FE Universitas Negeri Manado, Tondano, FE Universitas Negeri Manado, Tondano

E-mail:

16304030@unima.ac.id¹, jaquelinetangkau@unima.ac.id², kawulurhisky@unima.ac.id³

Diterima : 15-02-2021 Disetujui : 28-04-2021

ABSTRAK

Persistensi laba ialah laba pada periode sekarang yang bisa dijadikan parameter untuk laba mendatang yang dapat dilihat dari perubahan laba setiap tahun. Riset ini dilaksanakan dengan tujuan guna mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh *book tax differences* dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada entitas manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia masa 2016-2019. Variabel *book tax differences* diproksikan dengan variabel perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Riset ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik *purposive sampling* dipakai untuk menentukan sampel dalam riset ini, maka didapat 64 sampel dari 16 perusahaan. Metode analisis yang dipakai dalam riset ini ialah regresi data panel dengan memakai peranti lunak *evIEWS 10*. Hasil riset menemukan bahwa variabel perbedaan permanen dan tingkat hutang tidak berpengaruh pada persistensi laba, sedangkan variabel perbedaan temporer berpengaruh pada persistensi laba. ketiga variabel mempunyai pengaruh secara serempak pada persistensi laba sebesar 9.78%.

Kata kunci: permanen, temporer, tingkat hutang, persistensi.

ABSTRACT

Profit persistence is the profit in the current period that can be a parameter for potential gains which can be seen from next year by the improvements in earnings. The purpose of this research was to obtain empirical evidence concerning the effect of book-tax differences and debt levels on the persistence of earnings in manufacturing entities listed on the Indonesian Stock Exchange for the period 2016-2019. The variable for book-tax differences is proxied by the variable for permanent difference and the temporary difference. This research used quantitative research methods. In this study, the purposeful sampling technique used to determine the sample and then obtained 64 samples from 16 firms. Panel data regression using *EvIEWS 10* software is the analytical method used in this research. The results show that the permanent difference variable and the sum of the loan have no impact on earnings persistence, while the immediate difference variable does not affect earnings persistence. The three factors have a 9.78 percent simultaneous effect on earnings persistence.

Keywords: permanent, temporary, debt levels, persistence.

PENDAHULUAN

Dalam rentang waktu belakangan ini perekonomian Indonesia mengalami pasang surut, pada tahun 2016 sampai tahun 2018 terus mengalami pertumbuhan hingga mencapai 5,17 persen, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan atau pelemahan hingga tercatat sebagai pertumbuhan yang paling lambat sejak terjadinya krisis keuangan yang diakibatkan karena adanya ketegangan geopolitik dan perang dagang antara Amerika Serikat dengan Cina. Hal ini menyebabkan timbulnya *risk aversion* pada pasar global yang menjadi penyebab ketatnya likuiditas ke semua negara, khususnya di Indonesia karena masih negara berkembang. Tentunya keadaan ini menyebabkan entitas kesulitan mendapatkan dana untuk mengembangkan

bisnisnya. Untuk memperoleh dana tersebut entitas harus bersaing untuk mendapatkan kepercayaan investor dan kreditor agar mau berinvestasi, salah satunya dengan cara menunjukkan performa entitas yang baik, performa entitas yang baik bukan hanya dinilai dari tingkat likuiditasnya akan tetapi juga dinilai dari tingkat perolehan laba entitas per periode. (Septavita, 2016) menyatakan laba yang bermutu ialah laba yang merefleksikan kontinuitas laba (*sustainable earnings*) di periode mendatang yang dinamai dengan persistensi laba. Persistensi laba ialah laba pada periode sekarang yang bisa dijadikan parameter untuk laba mendatang yang dapat dilihat dari perubahan laba setiap tahun. Laba yang persisten mampu mencerminkan performa keuangan entitas yang sebenarnya dan laba persisten cenderung stabil disetiap periode sehingga memudahkan kelompok dalam dan luar entitas untuk menentukan keputusan. Selain itu laba persisten juga lebih diminati oleh investor dan kreditor dibandingkan dengan laba fluktuatif karena dengan laba yang persisten, investor berharap dapat meminimalisir resiko investasi dan bagi kreditor dapat meminimalisir resiko gagal bayar. Ada beberapa komponen pemicu terbentuknya persistensi laba, mau dari luar ataupun dalam entitas. Diantaranya yaitu selisih antara penerimaan pendapatan akuntansi dengan pendapatan sesudah fiskal atau yang lebih familiar dengan sebutan *Book Tax Differences* (Salsabiila et al., 2017).

Dengan adanya pendapatan akuntansi dan pendapatan fiskal tersebut mengakibatkan laba yang diperoleh entitas berlainan sehingga berdampak terhadap mutu laba. Dikarenakan karakteristik kualitatif relevansi laba diantaranya ialah persistensi laba, maka apabila selisih antara pendapatan sebelum pajak dengan pendapatan sesudah pajak kian membesar maka persistensi laba entitas akan semakin rendah dan kebalikannya apabila selisih antara pendapatan sebelum pajak dengan pendapatan sesudah pajak semakin kecil maka persistensi laba entitas akan tinggi (Asma, 2013).

Perbedaan tersebut terbentuk dikarenakan perbedaan kaidah antara pernyataan standar akuntansi (PSAK) dengan undang-undang perpajakan. Bermula dari hal itu munculah sebutan laporan keuangan komersial yang disusun berlandaskan PSAK yang diperuntukkan guna mengukur performa ekonomi dan kondisi moneter dari bidang bisnis. Dan laporan keuangan pajak yang dibuat berlandaskan undang-undang perpajakan yang diperuntukkan guna menaksir pajak terutang. Dari perbedaan kaidah penyusunan inilah muncul sebutan laba komersial dan pendapatan fiskal. *Book Tax Differences* bisa diklasifikasikan secara umum jadi perbedaan tetap dan perbedaan sementara (A. Putri, 2019). Perbedaan tetap ialah pengakuan suatu pendapatan atau beban yang didasari kebijakan undang-undang perpajakan dengan kaidah akuntansi yang bersifat tetap. Sementara, perbedaan temporer ialah perbedaan pada waktu saat pengakuan penghasilan serta beban tertentu berdasarkan akuntansi dengan ketetapan fiskal (Christianti, 2017).

Dalam riset yang dilaksanakan oleh (Wulandari, 2018) perihal pengaruh aliran kas dan selisih antara pendapatan akuntansi dengan pendapatan fiskal pada persistensi laba. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa selisih pendapatan akuntansi dengan pendapatan fiskal secara signifikan berpengaruh pada persistensi laba. Riset ini selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh (Christianti, 2017), (Muslim, 2018) serta (R. N. Rahmawati, 2019). Hasil riset yang bertolak belakang didapati pada riset yang dilaksanakan oleh (Ahsani, 2017), (Yasnita, 2017), (Wibisono, 2018), dan (Paramita, 2019). Disamping *Book Tax Differences*, tingkat hutang merupakan komponen lain yang dapat berdampak pada persistensi laba (Septavita, 2016). Besarnya tingkat hutang yang dimiliki mengharuskan entitas untuk meningkatkan persistensi laba guna mempertahankan atau meningkatkan performa entitas. Makin besar tingkat hutang

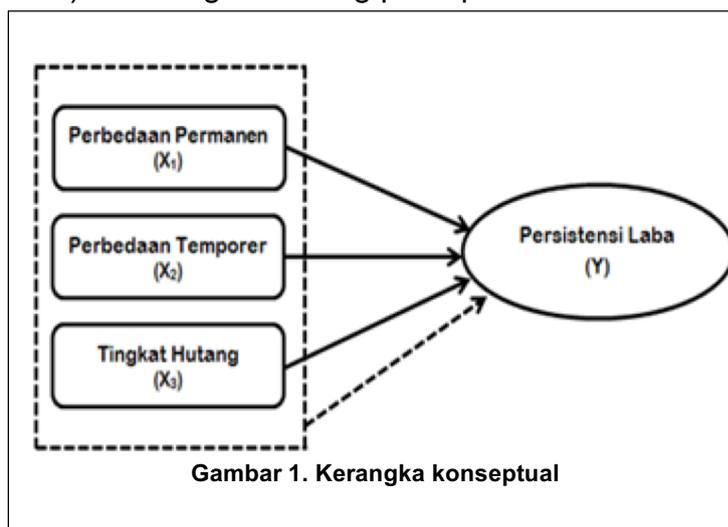
yang dipunyai entitas maka makin besar pula beban bunga atas utang yang harus ditanggung. Dan akan berdampak pada laba yang diperoleh entitas, karena laba entitas akan berkurang apabila beban bunga tinggi kebalikannya, laba entitas akan meningkat apabila beban bunga rendah (R. N. Rahmawati, 2019). Karena sumber modal entitas tidak hanya dari milik pribadi tetapi juga diperoleh dari pihak investor, pentingnya meningkatkan performa entitas melalui persistensi laba agar dengan performa yang baik tersebut entitas dapat memperoleh kepercayaan auditor dan investor, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi.

Dalam riset yang dilaksanakan oleh (Yulia, 2016), (Dewi, 2018), (Paramita, 2019) serta (R. N. Rahmawati, 2019) menampakkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan tingkat hutang kepada persistensi laba pada entitas. Riset ini selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh (Lutfiyah, 2016). Hasil riset yang berbeda ditemukan pada riset yang dilaksanakan oleh (Septavita, 2016), (Ganitri & Supadmi, 2016), (S. Putri et al., 2017), (Wibisono, 2018) dan (Gunarto, 2019) yang menampilkan bahwa ada pengaruh signifikan tingkat hutang pada persistensi laba. Riset ini ialah replika dari riset yang dilaksanakan oleh (Septavita, 2016) yang mengetes pengaruh ukuran perusahaan, arus kas operasi, tingkat hutang, dan *book tax differences* pada persistensi laba. Yang menjadi pembeda riset ini dengan riset terdahulu ialah pertama pada variabel yang diriset. Yang mana riset terdahulu memakai variabel ukuran perusahaan, arus kas operasi, tingkat hutang, *book tax differences* dan persistensi laba. Sementara riset ini hanya memakai variabel persistensi laba, tingkat hutang dan *book tax differences*. Peneliti mengurangi variabel yakni arus kas operasi dan ukuran entitas. Pembeda yang kedua ialah pada tahun observasi. Yang mana riset terdahulu meriset pada entitas manufaktur yang tercantum di BEI masa 2011-2013. Sementara riset ini meriset di entitas manufaktur yang tercantum di BEI masa 2016-2019.

Tujuan dari riset ini yang pertama ialah guna mengetahui pengaruh perbedaan permanen pada persistensi laba, guna mengetahui pengaruh perbedaan temporer pada persistensi laba, guna mengetahui pengaruh tingkat hutang kepada persistensi laba, guna mengetahui pengaruh perbedaan tetap dan perbedaan sementara (*Book Tax Differences*) dan tingkat hutang pada persistensi laba.

Berlandaskan uraian teori dan *research gap* yang ditemukan dalam riset ini, hipotesis yang diajukan ialah sebagai berikut:

- H₁ : terdapat pengaruh perbedaan permanen pada persistensi laba.
- H₂ : terdapat pengaruh perbedaan temporer pada persistensi laba.
- H₃ : terdapat pengaruh tingkat hutang pada persistensi laba.
- H₄ : terdapat pengaruh perbedaan permanen dan perbedaan temporer (*Book Tax Differences*) serta tingkat hutang pada persistensi laba.



Gambar 1. Kerangka konseptual

METODE PENELITIAN

Metode riset yang dipilih untuk riset ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2016) adalah metode berdasar pada filsafat positivisme, untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, data dikumpul menggunakan instrumen penelitian, analisis bersifat kuantitatif / statistik, tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam riset ini populasi yang dipilih ialah semua perusahaan manufaktur yang tercantum di dalam Bursa Efek Indonesia. Jumlah entitas manufaktur yang menjadi bagian di BEI sampai saat ini sejumlah 178 (seratus tujuh puluh delapan) entitas. Penetapan sampel didasari tata cara *purposive sampling*, yakni cara penetapan sampel bukan secara acak yang informasinya didapat dengan menggunakan syarat tertentu. Syarat penetapan sampel ialah sebagai berikut: 1) Entitas IPO sebelum periode riset 2016-2019, 2) Entitas manufaktur yang tercantum di BEI yang tidak melaksanakan *delisting* dan *relisting* semasa 2016-2019, 3) Entitas manufaktur yang tercantum di BEI yang merilis laporan keuangan audit dan laporan keuangan memakai mata uang rupiah Indonesia, 4) Entitas manufaktur yang tercatat secara tetap di BEI yang tidak memperoleh rugi pada laporan keuangan komersial serta laporan keuangan fiskal semasa 2016-2019, 5) Memiliki kelengkapan informasi memadai sehubungan dengan parameter perhitungan yang dijadikan variabel dalam riset ini.

Dari seratus tujuh puluh delapan entitas manufaktur yang menjadi populasi riset, telah dilakukan pemilihan dan seleksi ketat sesuai dengan standar yang telah ditentukan maka diperoleh 16 entitas yang akan menjadi sampel riset, sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Entitas Manufaktur yang dijadikan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Entitas
1	ALDO	PT Alkindo Naratama Tbk
2	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
3	CINT	PT Chitose Internasional Tbk
4	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
5	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
6	ICBP	PT Indofood Sukses Marmur Tbk
7	IMPC	PT Impack Pratama Industri Tbk
8	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk
9	INDS	PT Indospring Tbk
10	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
11	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk
12	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
13	SRSN	PT Indo Acidatama Tbk
14	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk
15	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
16	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk

Sumber: Data Diolah Penulis (2020)

Pada riset ini teknik analisis data yang dipakai ialah analisis regresi data panel. Data riset akan diolah menggunakan *Econometric Views* (EViews) 10. Persamaan dalam regresi data panel bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

Y: Persistensi laba pada entitas i periode ke-t

α : Konstanta

X_{1it} : Perbedaan tetap pada entitas i periode ke-t

X_{2it} : Perbedaan sementara pada entitas i periode ke-t

X_{3it} : Tingkat hutang pada entitas i periode ke-t

β_1 : Koefisien regresi perbedaan permanen

β_2 : Koefisien regresi perbedaan temporer

β_3 : Koefisien regresi tingkat hutang

ε : Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memperlihatkan deskripsi sebuah informasi yang tampak dari nilai *mean*, standar deviasi dalam rupa *skewness*, *sum*, *range*, *maximum*, minimum, dan kurtosis. Penulis memakai statistik deskriptif yang tampak dari *mean*, minimum, *maximum*, serta standar deviasi (Ghozali, 2018). Berikut ini merupakan hasil pengolahan data deskriptif dari variabel perbedaan tetap, perbedaan sementara, tingkat hutang dan persistensi laba, yang tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Statistik deskriptif pada entitas-entitas manufaktur di Bursa Efek Indonesia masa 2016-2019

Descriptive Statistics				
	Y	X1	X2	X3
Mean	0.008284	-0.004204	-0.002962	0.376870
Median	0.005030	0.000125	-0.000600	0.348420
Maximum	0.136590	0.012760	0.084800	0.807310
Minimum	-0.108780	-0.089510	-0.032170	0.092480
Std. Dev.	0.041207	0.016018	0.014715	0.193219
Skewness	0.530800	-2.844494	2.975597	0.671382
Kurtosis	4.946357	14.31231	21.20159	2.576310
Jarque-Bera	13.10746	427.5543	977.9054	5.286738
Probability	0.001425	0.000000	0.000000	0.071121
Sum	0.530150	-0.269030	-0.189550	24.11965
Sum Sq. Dev.	0.106973	0.016164	0.013641	2.352013
Observations	64	64	64	64

a. Variabel Bebas: Perbedaan Tetap (X1), Perbedaan Sementara (X2), Tingkat Hutang (X3)

b. Variabel Terikat: Persistensi Laba (Y)

Sumber: Output Eviews 10 dan data diolah penulis (2020)

Riset ini menggunakan laporan keuangan dengan sampel 16 entitas manufaktur yang tercantum di Bursa Efek Indonesia masa 2016-2019. Total data sebanyak 64 data yang dipakai sebagai sampel. Berikut ini ialah hasil dari statistik deskriptif yang menampakkan statistik deskriptif dari variabel bebas dan juga terikat yang dimuat dalam tabel 2.

Dari data terlihat bahwa variabel X1 mempunyai rata-rata senilai -0.004204, nilai median variabel X1 sebesar 0.000125, pada variabel X1 nilai maksimum sejumlah 0.012760 serta nilai minimum sejumlah -0.089510. Didapati nilai rata-rata sejumlah -0.004204 lebih rendah dari standar deviasi yang memiliki nilai sebesar 0.016018 maknanya data pada variabel X1 beragam. Standar deviasi sejumlah 0.016018 bermakna bahwa pembiasan bagi variabel X1 sejumlah 0.016018. Nilai rata-rata pada variabel X2 sejumlah -0.002962, nilai median dari variabel X2 -0.000600, nilai maksimum sejumlah 0.084800, serta nilai minimum sejumlah -0.032170. Nilai standar deviasi untuk variabel X2 menunjukkan nilai sejumlah 0.014715, lebih tinggi dari nilai rata-rata variabel X2, maknanya variabel X2 beragam. Standar deviasi senilai 0.014715 bermakna pembiasan untuk variabel X2 sebesar 0.014715.

Variabel X3 mempunyai nilai rata-rata senilai 0.376870, nilai median variabel X3 sebesar 0.348420, pada variabel X3 nilai maksimum sejumlah 0.807310 serta nilai minimum sejumlah 0.092480. Didapati nilai rata-rata sejumlah 0.376870 lebih tinggi dari standar deviasi yang memiliki nilai sebesar 0.193219 maknanya data pada variabel X3 tidak beragam. Standar deviasi sejumlah 0.193219 bermakna bahwa pembiasan bagi variabel X3 sejumlah 0.193219. Nilai rata-rata dari variabel Y ialah berjumlah 0.008284 maknanya tingkat persistensi laba ialah sebesar 0.008284. Nilai maksimum serta minimum pada variabel Y masing-masing berjumlah 0.136590 dan -0.108780. Standar deviasi pada variabel Y senilai 0.041207 lebih besar dibanding nilai rata-rata sejumlah 0.008284 maknanya data pada variabel Y tidak beragam. Standar deviasi sejumlah 0.041207 bisa dimaknakan bahwa pembiasan bagi variabel Y berjumlah 0.041207.

Pemilihan Model Regresi Data Panel.

Tabel 3. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.916214	(15,45)	0.5531
Cross-section Chi-square	17.056836	15	0.3155

Sumber: Output Eviews 10 dan data diolah penulis (2020).

Dari tabel 3, diketahui bahwa hasil dari tes chow adalah riset ini menggunakan desain *common effect*. Karena tampak pada tabel 3, nilai probabilitas *cross-section F* sejumlah 0.5531 dan nilai probabilitas *cross-section chi-square* sejumlah 0.3155, keduanya mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan nilai signifikansi 0.05, sehingga H_0 diterima yang maknanya riset ini menggunakan desain *common effect*. Karena hasil tes chow adalah desain *common effect*, selanjutnya akan dilaksanakan tes hausman.

Tabel 4. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.370951	3	0.1466

Sumber: Output Eviews 10 dan data diolah penulis (2020).

Dari tes hausman pada tabel 4, ditemukan bahwa nilai probabilitas *cross-section*nya ialah 0.1466 atau lebih tinggi dibanding 0.05, maka artinya lebih baik desain *random effect* dibandingkan *fixed effect*. Berpatokan hasil tes hausman yang menyatakan menggunakan *random effect*, maka selanjutnya akan dilaksanakan tes *lagrange multiplier* guna menetapkan hasil akhir, apakah desain *common effect* atau desain *random effect* yang akan dipakai dalam riset ini.

Tabel 5. Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.008504 (0.3153)	0.000378 (0.9845)	1.008882 (0.3152)
Honda	-1.004243 --	0.019431 (0.4922)	-0.696367 --
King-Wu	-1.004243 --	0.019431 (0.4922)	-0.392242 --
Standardized Honda	-0.623277 --	0.379561 (0.3521)	-4.071583 --
Standardized King-Wu	-0.623277 --	0.379561 (0.3521)	-3.018646 --
Gourierioux, et al.*	--	--	0.000378 (>= 0.10)

Sumber: Output Eviews 10 dan data diolah penulis (2020).

Berdasarkan hasil uji LM pada tabel 5, diperoleh hasil sebagai berikut: nilai probabilitas *Breusch-Pagan* (BP) berjumlah 0.3152 lebih besar dibanding nilai signifikan 0.05, maka menjurus pada standar pengambilan keputusan bahwa riset ini memakai desain *common effect*.

Analisis Regresi dengan Data Panel

Desain *common effect* digunakan dalam analisis regresi data panel pada riset ini. Pemakaian desain *common effect* dalam riset ini sebelumnya telah diuji dengan tes chow, tes hausman dan tes *lagrange multiplier*.

Tabel 6. Model Common Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 10/30/20 Time: 22:36
Sample: 2016 2019
Periods included: 4
Cross-sections included: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.007630	0.011233	0.679253	0.4996
X1	0.230031	0.363457	0.632896	0.5292
X2	1.136192	0.395960	2.869460	0.0057
X3	0.013229	0.025601	0.516741	0.6072
R-squared	0.140838	Mean dependent var		0.008284
Adjusted R-squared	0.097879	S.D. dependent var		0.041207
S.E. of regression	0.039138	Akaike info criterion		-3.582980
Sum squared resid	0.091907	Schwarz criterion		-3.448050
Log likelihood	118.6554	Hannan-Quinn criter.		-3.529825
F-statistic	3.278486	Durbin-Watson stat		2.410559
Prob(F-statistic)	0.026963			

Sumber: Output Eviews 10 dan data diolah penulis (2020).

Persamaan regresi data panel pada riset ini ialah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon \quad (2)$$

$$Y = 0.007630 + 0.230031 X_1 + 1.136192 X_2 + 0.013229 X_3 + \varepsilon$$

Uji Asumsi Klasik

Menurut (Gujarati & Porter, 2012), pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk metode estimasi model panel pengaruh tetap (*fixed effect*) dan model pengaruh gabungan (*common effect*) sedangkan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) digunakan untuk model panel pengaruh acak (*random effect*). Dalam (Basuki & Prawoto, 2016), pengukuran asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji linieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas. Namun, tidak semua pengujian asumsi klasik harus dilakukan pada model regresi linier apa pun saat menggunakan pendekatan OLS, karena alasan berikut:

- Karena model dianggap linier, maka uji linieritas jarang dilakukan pada model regresi linier.
- Uji normalitas tidak digunakan dalam syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), dan beberapa pandangan tidak menganggap kriteria ini wajib.
- Secara umum uji autokorelasi pada data non deret waktu (*cross section* atau panel) sia-sia karena autokorelasi hanya terjadi pada data deret waktu.
- Uji multikolinearitas diperlukan apabila model regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, mustahil terjadi multikolinieritas.
- Kondisi data mengandung heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, yang mana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini penulis hanya melakukan dua pengujian asumsi klasik, yaitu uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Tes multikolinieritas mempunyai tujuan guna mengetes apabila didapati adanya hubungan antar variabel bebas pada desain regresi. Desain regresi yang bagus sepatutnya tidak ada hubungan antar variabel bebas (Ghozali, 2018).

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.528949	0.027663
X2	-0.528949	1.000000	0.048616
X3	0.027663	0.048616	1.000000

Sumber: Output Eviews 10 dan data diolah penulis (2020).

Dilihat dari tabel 7, nilai korelasi antar variabel X_1 , X_2 , X_3 masing-masing mempunyai nilai kurang dari 0,90, maka bisa diambil kesimpulan tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tes heteroskedastisitas bermaksud mengetes bilamana variansi dari *error* atau kekeliruan bersifat konsisten (homoskedastik) ataukah berubah-ubah (heteroskedastik).

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.971733	Prob. F(9,54)	0.4734
Obs*R-squared	8.920436	Prob. Chi-Square(9)	0.4447
Scaled explained SS	11.54796	Prob. Chi-Square(9)	0.2400

Sumber: Output Eviews 10 dan data diolah penulis (2020).

Berlandaskan tabel, didapati nilai probabilitas *chi-square* (*Obs*R-squared*) 0.4447 > 0.05, jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Tes statistik T dilaksanakan guna membuktikan apabila terdapat pengaruh antara setiap variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y).

Berdasarkan pada tabel 6, bisa disimpulkan bahwa:

- Variabel perbedaan permanen (X_1) secara parsial tidak mempunyai pengaruh pada persistensi laba (Y), sehingga besar kecilnya perbedaan permanen tidak mempengaruhi nilai persistensi laba pada entitas. Hal ini dapat dilihat dari variabel perbedaan permanen yang memiliki nilai t_{hitung} sejumlah 0.632896 lebih kecil dari t_{tabel} dimana nilainya sejumlah 2.00030 dan nilai probabilitas sejumlah 0.5292 lebih tinggi dibandingkan 0.05, yang maknanya H_0 diterima.
- Variabel perbedaan temporer (X_2) secara parsial mempunyai pengaruh pada persistensi laba (Y), sehingga besar kecilnya perbedaan temporer akan mempengaruhi nilai persistensi laba pada entitas. Hal ini dapat dilihat dari variabel perbedaan temporer yang memiliki nilai t_{hitung} sejumlah 2.869460 lebih tinggi dibanding t_{tabel} sebesar 2.00030, nilai probabilitas lebih rendah dibanding 0.05, nilai probabilitas perbedaan temporer tercatat sejumlah 0.0057, yang artinya H_2 diterima dan H_0 ditolak.
- Variabel tingkat hutang (X_3) tidak mempunyai pengaruh secara parsial pada persistensi laba (Y), sehingga tinggi rendahnya tingkat hutang tidak akan mempengaruhi nilai persistensi laba pada entitas. Hal ini terlihat pada nilai t_{hitung} dari variabel tingkat hutang sejumlah 0.516741 lebih kecil dibanding nilai t_{tabel} sejumlah 2.00030, dan dari nilai probabilitas tingkat hutang lebih tinggi dibanding 0.05 dengan nilai sejumlah 0.6072, maka dari itu kesimpulannya H_0 diterima dan H_3 ditolak.

Tes statistik F dilaksanakan guna membuktikan apabila terdapat pengaruh antar variabel-variabel bebas (X) kepada variabel terikat (Y) secara serempak. Pada tabel 6 bisa dilihat bahwa nilai F_{hitung} sejumlah 3.278486 serta nilai F_{tabel} sejumlah 2.76, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$, serta nilai probabilitas sejumlah 0.026963 lebih rendah dibanding 0.05. Berdasarkan hal itu bisa ditarik kesimpulan bahwa perbedaan tetap, perbedaan sementara, dan tingkat hutang berpengaruh secara serempak pada persistensi laba, sehingga H_4 diterima.

Koefisien determinasi (R^2) ialah analisis yang dipakai guna mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dan dependen. Hasil analisis koefisien determinasi tampak dalam

tabel 6. Dari tabel 6 tampak bahwa secara simultan variabel X_1 , X_2 , X_3 mempunyai pengaruh pada variabel Y sebesar 0.097879 atau sama dengan 9.78%, yang dilihat dari nilai R^2 . Dan 90.22% lainnya terpengaruh oleh aspek lain yang tidak diriset dalam riset ini.

H₁ : Terdapat pengaruh perbedaan permanen pada persistensi laba

Berlandaskan hasil tes parsial, menunjukkan nilai t_{hitung} sejumlah 0.632896 dan nilai probabilitas sejumlah 0.5292 lebih tinggi dibandingkan 0.05, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga secara parsial perbedaan permanen tidak berpengaruh pada persistensi laba, jadi besar kecilnya perbedaan tetap tidak mempengaruhi nilai persistensi laba pada entitas manufaktur yang tercatat di BEI. Koefisien regresi pada perbedaan permanen memiliki nilai positif sejumlah 0.230031 yang memperlihatkan adanya ikatan sejalan antara perbedaan tetap dengan persistensi laba, jadi bilamana perbedaan kian membesar maka peluang tingkat persistensi laba tinggi.

Hal ini dikarenakan terdapat item-item perbedaan permanen seperti bagian atas laba bersih entitas asosiasi, profit yang dikenakan pajak final, biaya yang tidak bisa dikurangkan seperti kenikmatan karyawan, sumbangan, deviden, jamuan tamu, dan rugi selisih kurs mata uang asing, sehingga laba fiskal akan lebih besar dibanding laba akuntansi. Jika laba akuntansi kecil maka pajak yang harus dibayarkan juga kecil.

Hasil riset ini mendukung hasil riset oleh (Septavita, 2016), serta (Salsabiila et al., 2017) yang mengungkapkan bahwa perbedaan permanen tidak mempunyai ikatan signifikan pada persistensi laba. Tetapi berlainan dengan riset terdahulu yang dilaksanakan oleh (I. N. Rahmawati, 2017), serta (Gunarto, 2019) yang mengungkapkan bahwa perbedaan tetap berpengaruh signifikan pada persistensi laba.

H₂: Terdapat pengaruh perbedaan temporer pada persistensi laba.

Berlandaskan hasil uji parsial, menunjukkan nilai t_{hitung} sejumlah 2.869460 dan nilai probabilitas sejumlah 0.0057 lebih rendah dibanding 0.05, H_2 diterima dan H_0 ditolak. Yang artinya perbedaan sementara berpengaruh kepada persistensi laba secara parsial, jadi besar kecilnya perbedaan sementara akan mempengaruhi nilai persistensi laba pada entitas manufaktur yang tercatat di BEI. Koefisien regresi pada perbedaan sementara memiliki nilai positif sejumlah 0.631859 yang memperlihatkan bahwa adanya ikatan sejalan antara perbedaan sementara dengan persistensi laba, jadi bilamana perbedaan sementara kian membesar maka peluang tingkat persistensi laba besar.

Hal ini dikarenakan pada perbedaan sementara termuat komponen dalam rupa aktiva pajak tangguhan, hutang pajak tangguhan, profit pajak tangguhan dan biaya pajak tangguhan yang akan berdampak pada neraca dan laba rugi.

Perbedaan sementara kemungkinan terjadi dikarenakan pengakuan biaya yang terpulihkan di masa jangka pendek tidak mendeteksi efek transitori dari perbedaan sementara tersebut. Dampak dari adanya perbedaan prosedur pengakuan ini ialah banyak pengurang biaya dalam kalkulasi laba berdasarkan akuntansi serta laba fiskal yang sepatutnya ditambahkan namun dikurangkan, sehingga menyebabkan laba kian membesar, dan persistensi laba akan naik.

Entitas sampel mempunyai keleluasaan dalam memakai kebijakan akuntansinya, dikarenakan pada prosedur akuntansi pengakuan transaksinya memakai kebijakan akrual, akan tetapi fiskal cuma membenarkan cash basis dalam reportasinya terhadap kejadian yang sungguh sudah terlaksana dan bukan berkarakteristik pencadangan atau penyisihan. Bukan

hanya itu ada pula desain penyusutan yang berbeda-beda, tetapi fiskal cuma membenarkan sebagian saja (Salsabiila et al., 2017), hal-hal ini mempunyai dampak pada persistensi laba karena menjadikan laba berkurang atau bertambah.

Hasil riset ini mendukung hasil riset (Rahmadhani, 2016), serta (Septavita, 2016) yang mengungkapkan bahwa perbedaan sementara berpengaruh signifikan pada persistensi laba. Namun bertolak belakang dengan riset terdahulu yang dilaksanakan oleh (Salsabiila et al., 2017), serta (S. Putri et al., 2017) yang mengungkapkan bahwa perbedaan sementara tidak mempunyai pengaruh signifikan pada persistensi laba.

H₃: Terdapat pengaruh tingkat hutang pada persistensi laba.

Berlandaskan hasil tes parsial, menunjukkan nilai t_{hitung} sejumlah 0.516741 dan nilai probabilitas sejumlah 0.6072 lebih tinggi dibanding 0.05, H_3 ditolak dan H_0 diterima. Maknanya secara parsial tingkat hutang tidak mempunyai pengaruh pada persistensi laba, jadi tinggi rendahnya tingkat hutang tidak mempengaruhi nilai persistensi laba pada entitas manufaktur yang tercatat di BEI.

Hasil riset ini mendukung hasil riset (Dewi, 2018), serta (R. N. Rahmawati, 2019) yang mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan tingkat hutang pada persistensi laba. Akan tetapi berbeda dengan riset terdahulu yang dilaksanakan oleh (S. Putri et al., 2017) dan (Wibisono, 2018) yang mengungkapkan bahwa tingkat hutang mempunyai pengaruh signifikan pada persistensi laba.

H₄: Terdapat pengaruh perbedaan tetap dan perbedaan sementara (Book Tax Differences) serta tingkat hutang pada persistensi laba.

Berlandaskan hasil tes simultan tampak bahwa nilai F_{hitung} sejumlah 3.278486 dan nilai F_{tabel} sejumlah 2.76, jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$, serta nilai probabilitas sejumlah 0.026963 lebih kecil dibanding 0.05. Berpatokan hasil tersebut bisa diberi kesimpulan bahwa perbedaan tetap, perbedaan sementara, serta tingkat hutang mempunyai pengaruh secara serempak pada persistensi laba, sehingga H_4 diterima. Dalam riset ini seluruh variabel X baik itu X_1 , X_2 , X_3 terbukti memiliki ikatan secara serempak terhadap variabel Y sebesar 0.097879 atau sama dengan 9.78%, yang dilihat dari nilai R^2 .

KESIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan hasil riset bisa disimpulkan sebagai berikut: 1) Hasil tes parsial memperlihatkan bahwa variabel perbedaan tetap (X_1) tidak berpengaruh pada variabel persistensi laba (Y), 2) Hasil tes parsial memperlihatkan bahwa variabel perbedaan sementara (X_2) berpengaruh pada variabel persistensi laba (Y), 3) Hasil tes parsial memperlihatkan bahwa variabel tingkat hutang (X_3) tidak mempunyai pengaruh bagi variabel persistensi laba (Y), 4) Hasil tes simultan memperlihatkan bahwa variabel perbedaan tetap (X_1), variabel perbedaan sementara (X_2), dan variabel tingkat hutang (X_3) secara serempak mempunyai pengaruh pada variabel persistensi laba (Y).

Berdasarkan hasil dari riset yang sudah dilaksanakan, maka dibagikan usulan untuk riset selanjutnya yaitu: 1) Riset lebih lanjut bisa menambah variabel independen yang terpaut dengan persistensi laba, 2) Riset lebih lanjut bisa memilih objek riset yang lebih spesifik lagi misalnya entitas manufaktur di sektor tekstil, sektor pertambangan, dan sektor lainnya yang tercatat di BEI, 3) Riset lebih lanjut bisa menambah jumlah tahun periode yang lebih banyak untuk observasi riset.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, M. V. B. F. (2017). Pengaruh Aliran Kas Operasi Dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, Universitas Islam Malang, Malang, 6.
- Asma, T. N. (2013). Pengaruh aliran kas dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 1–16.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS)*. Rajawali Pers.
- Christianti, V. (2017). Pengaruh Selisih Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal, Tingkat Hutang, Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba. *Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya*.
- Dewi, R. (2018). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya*.
- Ganitri, P. A., & Supadmi, N. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi, Universitas Udayana, Bali*, 15, 915–942. <https://doi.org/10.32493>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Sembilan)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika (5th ed.)*. Salemba Empat.
- Gunarto, R. I. (2019). Pengaruh Book Tax Differences, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *JABI, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan*, 2, 328–344.
- Lutfiyah, L. (2016). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Difference, Siklus Operasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *STIE PERBANAS, Surabaya*.
- Muslim, J. (2018). Analisis Pengaruh Book Tax Differences Dan Aliran Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *JABI, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan* Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.
- Paramita, P. E. (2019). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba. *Universitas Mercu Buana. Jakarta*.
- Putri, A. (2019). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal, Komponen Akrua, dan Aliran Kas terhadap Persistensi Laba. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru*.
- Putri, S., A, K., & M, K. (2017). Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK), Universitas Telkom*, 9(April 2017), 29–38.
- Rahmadhani, A. (2016). Pengaruh Book Tax Differences, Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, Dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *JOM Fekon, Universitas Riau, Pekanbaru*, 3, 2163–2176.
- Rahmawati, I. N. (2017). Analisis Pengaruh Permanent Differences, Temporary

- Differences, LPBTD, LNBTD Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin, Semarang, 8, 52–67.*
- Rahmawati, R. N. (2019). Pengaruh Book Tax Differences , Arus Kas Operasi, Dan Tingkat Hutang. *Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.*
- Salsabiila, A., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2017). Pengaruh Book Tax Differences Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi, Universitas Telkom Bandung, 20(2), 314–329.* <https://doi.org/10.24912/ja.v20i2.61>
- Septavita, N. (2016). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2013). *JOM Fekon, Universitas Riau, Pekanbaru, 3(Februari).*
- Setianingsih, A. (2014). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal , Discretionary Accrual , Dan Aliran Kas. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.*
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Wibisono, C. J. (2018). Pengaruh Tingkat Hutang , Book Tax Differences , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Differences , Dan Ukuran. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.*
- Wulandari, W. (2018). Pengaruh Aliran Kas Dan Perbedaan Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba. *Universitas Mercuru Buana. Jakarta.*
- Yasnita, D. (2017). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal, Volalitas Arus Kas, Volalitas Penjualan, Aliran Kas Operasi dan Komponen AkruaI Terhadap Persistensi Laba. *Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Surakarta.*
- Yulia, A. (2016). Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Selisih Laba Fiskal, Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Universitas Negeri Medan, Medan.*